

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui bahwa yang menjadi cita-cita dari bangsa dan negara kita adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk menggapai cita-cita tersebut pemerintah sekarang ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan dalam segala aspek kehidupan.

Hakekat pembangunan itu sendiri adalah untuk membangun masyarakat Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu dimaksudkan untuk mengejar keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah atau pembangunan itu menghendaki keselarasan hubungan antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya (Maskudin, 2011).

Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah Kabupaten Karanganyar ialah melaksanakan kegiatan *car free day (cfd)* setiap minggu pagi tepatnya di Kecamatan Colomadu. *Cfd* pada awalnya diselenggarakan untuk menyadarkan masyarakat sejenak akan pentingnya menjaga kualitas lingkungan, dan juga sebagai bentuk gerakan untuk mendukung penurunan ketergantungan masyarakat kita terhadap kendaraan dengan cara tidak menggunakan kendaraan pada waktu dilaksanakannya *cfd*. Selain itu gerakan ini juga bertujuan untuk menyadarkan bahaya pemanasan global yang saat ini terjadi dan pentingnya mengurangi pemakaian emisi bahan bakar.

Bertempat dari lampu merah perempatan Pasar Colomadu hingga pertigaan Hotel Alana, masyarakat bisa ikut meramaikan kegiatan ini mulai pukul 06.00 hingga 09.00 pagi. Penutupan jalan selama 4 jam ini membuat masyarakat bisa bebas melakukan berbagai kegiatan pada *cfd* ini tanpa perlu khawatir akan asap atau bising kendaraan sekitar.

Di Kecamatan Colomadu sendiri, kegiatan *cfid* bisa dibilang cukup ramai yang didominasi oleh anak-anak maupun remaja selain itu terlihat juga beberapa orang dewasa dan orang tua yang ikut serta mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan *cfid* ini . *Cfid* saat ini menjadi suatu ajang kegiatan mingguan bagi masyarakat sekitar dalam menikmati hiburan dan belanja maupun berolahraga.

Terdapat pembagian 4 zona untuk memudahkan koordinator berjalannya kegiatan serta untuk pendaftaran bagi yang ingin berjualan, adapun pembagian 4 zonasi tersebut ialah :

Tabel 1.1 Zona wilayah *cfid* di Kecamatan Colomadu

Zonas 1	Perempatan Colomadu – MSA Cargo
Zona 2	MSA Cargo - IHS
Zona 3	IHS – Lapangan Blulukan
Zona 4	Lapangan Blulukan – Hotel Alana

Di sepanjang zona *cfid* terdapat berbagai pertunjukan kesenian, panggung hiburan, permainan anak-anak, dan kegiatan festival jalanan lainnya. Kegiatan lainnya yaitu sosialisasi seperti ajang promosi, kampanye dan sosialisasi sebuah produk adan masih banyak kegiatan lain yang ditemui. Selain itu banyak aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat, seperti berolahraga berjalan kaki, bersepeda, menikmati jajanan kuliner yang tersedia di sepanjang jalan atau sekedar hanya untuk berfoto-foto, hal itu menjadi daya tarik masyarakat sekitar untuk datang ke kegiatan *cfid*.

Namun berdasarkan observasi awal peneliti dalam kegiatan *car free day* di Kecamatan Colomadu ini didapatkan bahwa banyak masyarakat yang antusias datang di acara *car free day* namun tidak semua masyarakat memiliki motivasi untuk datang berolahraga rekreasi. Banyak orang yang datang ke acara *cfid* hanya untuk membeli makanan ringan, melihat dagangan yang di jual di area sekitar *car*

free day dilaksanakan, berjualan di tempat *car free day*, ataupun sebagai promosi ajang kegiatan sosial dan sebagainya

Antusias masyarakat untuk ikut serta kegiatan ini terbilang cukup tinggi. Diperkirakan terdapat sekitar 10.000 masyarakat serta sekitar 2.200 pedagang makanan dan minuman, hal ini tentu dapat meningkatkan jumlah sampah yang ada pada waktu itu. Tentu dengan meningkatnya sampah yang ada juga memerlukan trashbag ataupun keranjang sampah yang sesuai agar pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan baik.

Di Kecamatan Colomadu tempat kegiatan *car free day* ini berlangsung sendiri menyumbang hampir 30 persen dari total sampah di Kabupaten Karanganyar. Menurut data dari DKP Karanganyar, rata-rata sampah di Kabupaten Karanganyar mencapai 290 kubik setiap hari. Sehingga artinya produksi sampah di Colomadu, total rata-rata mencapai 87 kubik per hari, jumlah ini tentu akan semakin meningkat ketika diadakan nya *car free day*.

Pengelolaan sampah sebenarnya telah diatur pemerintah melalui UU Nomor 18/2008, di dalamnya termasuk pengelolaan sampah tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah saja. Masyarakat dan pelaku usaha sebagai penghasil sampah juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.(Ermawati, Amalia, and Mukti 2018)

Sistem pengelolaan sampah dalam perkotaan dan tata kelola di Kabupaten Karanganyar secara teknis ditangani langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebagai pelayanan persampahan dan kebersihan. Pengelolaan sampah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karanganyar, yang meliputi pengumpulan dari rumah tangga hingga pengolahan di TPA. Sarana TPA yang tersedia di Kabupaten Karanganyar saat ini berupa TPA Sukosari dengan luas lahan keseluruhan 4,8 Ha. Pengelolaan sampah di TPA Sukosari sendiri saat ini telah menerapkan *controlled landfill*.

Macam-macam sampah bisa dibagi berdasarkan sifatnya. Sampah dibagi menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik (sampah basah) yaitu

sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun dan sampah rumah tangga. Sampah ini sangat mudah terurai secara alami. Sedangkan sampah anorganik (sampah kering) yaitu sampah yang tidak bisa terurai (Hartono, 2008).

Namun seberapa banyak sebaran tempat sampah yang telah disediakan pada kegiatan *cfid* dan apakah sebaran peletakan tempat sampah yang ada sudah berada pada titik-titik yang tepat sehingga tidak menimbulkan timbunan sampah. Bisa saja kurang tersedianya tempat sampah menjadi faktor penting yang mengakibatkan timbunan sampah. Sehingga mungkin perlu adanya penataan ulang area tempat sampah dan menambahkan jumlah tempat sampah.

Kita tidak boleh hanya mengandalkan petugas kebersihan yang ada untuk mengatasi masalah sampah ini melainkan juga diperlukan kesadaran masyarakat khususnya yang datang pada acara *cfid* dan juga penjual yang ada di sepanjang jalan *cfid* untuk dapat memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang baik. Jika hal ini dapat terwujud tentu juga menjadi hal yang baik agar pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan optimal sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan sekitar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut ini

1. Bagaimana jumlah persebaran sampah dan tempat sampah temporary yang tersebar pada *cfid* di Kecamatan Colomadu.
2. Bagaimana hubungan antara jumlah jumlah total volume sampah dengan jumlah pedagang pada *cfid* di Kecamatan Colomadu.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi persebaran sampah di masing-masing zona di *cfid* Kecamatan Colomadu.

2. Analisis keterkaitan antara jumlah total volume sampah dengan jumlah pedagang *cf*d di Kecamatan Colomadu

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai persebaran sampah dan jumlah volume sampah di setiap zona *cf*d di Kecamatan Colomadu.
2. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis akan mengkaji tentang beberapa definisi dan pengertian dari beberapa hal yang akan dijadikan konsep pada penelitian ini, yaitu: : .

A. Car Free Day

Car free day merupakan kegiatan publik yang didasari dari pentingnya menjaga keadaan lingkungan sekitar dari sampah,emisi kendaraan maupun juga bahaya pemanasan global yang semakin hari semakin meningkat. Di Indonesia *car free day* mulai berpatispasi pada tahun 2001, dimana pertama kali diadakan di Jalan Imam Bonjol,Jakarta lalu baru tahun 2007 pemerintah indonesia resmi mencetuskan hari bebas kendaraan bermotor atau *cf*d. Seiring berjalannya waktu kegiatan ini menyebar di berbagai kota di indonesia dan dilaksanakan pada setiap pekan.

Kegiatan ini sudah lebih dulu ada dari puluhan tahun yang lalu di Eropa, dimulai dari banyaknya warga yang protes akan dampak buruk kendaraan mobil yang dianggap menyebabkan polusi udara dan juga kebisingan. Maka pada tahun 1956 untuk pertama kalinya Belanda dan Belgia menerapkan kebijakan hari bebas mobil pada setiap minggunya.

Beberapa kelompok peduli lingkungan seperti WCN atau *world carfree net* yang merupakan jejaring komunitas yang anggotanya tersebar di berbagai belahan dunia seperti Beijing, Brazil, Wina, Chicago dan kota lainnya rutin melaksanakan kegiatan ini, sehingga dalam penerapannya WCN menjadikan 22 september hari *cfid* sedunia.

Menurut peraturan Bupati Sukoharjo nomor 81 tahun 2018 penetapan lokasi kegiatan harus didasari dari volume lalu lintas yang cukup tinggi namun juga terdapat jalur alternatif bagi pengendara agar aksesibilitas tidak terganggu. Selain itu dalam pelaksanaannya perlu adanya petugas atau pengatur lalu lintas (Gatur), petugas ketertiban umum serta petugas kebersihan. Dalam pelaksanaannya *cfid* bukan lagi hanya sebatas untuk mengurangi jumlah gas emisi namun sebagai ruang publik bagi masyarakat yang nyaman, sehat dan bebas dari kendaraan bermotor dan mendukung upaya pengendalian kualitas udara serta dalam rangka mewujudkan perilaku sadar lingkungan, sehingga masyarakat bisa melakukan berbagai aktivitas seperti berkumpul, berolahraga, rekreasi maupun hanya sebatas menikmati kuliner yang ada di sepanjang jalan tanpa takut terganggu polusi kendaraan.

B. Sampah *Car Free Day*

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses (Ermawati, Amalia, and Mukti 2018), dalam Undang-undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan, semakin hari seiring dengan aktivitas manusia yang semakin banyak keberadaan sampah juga semakin meningkat, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup belum dapat dilakukan secara optimal.

Masih banyak masyarakat yang mengikuti *car free day* di Kecamatan Colomadu yang belum memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, berdasarkan pengamatan peneliti terlihat masih ada beberapa

pengunjung ataupun penjual makanan yang membuang sampah ataupun sisa makanan tidak pada tempatnya, melainkan hanya ditinggal begitu saja atau dibuang di parit.

Berdasarkan jenis nya sampah dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1) Sampah Organik

Adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami (Tutuko 2008), sampah ini paling banyak dihasilkan dari sampah rumah tangga, selain itu tempat-tempat seperti pasar juga paling banyak menimbulkan sampah organik ini, seperti sisa-sisa makanan, buah dan sayur, plastik dan sampah-sampah lainnya.

2) Sampah Anorganik

Adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang (Tutuko 2008), sebagian besar sampah ini tidak dapat diurai seutuhnya oleh alam ataupun mikroorganisme ataupun jika dapat diurai sepenuhnya akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Contoh dari sampah anorganik ialah plastik, botol/ kaleng minuman, kaca, besi.

Namun dalam pengelolaannya sampah ini dapat didaur ulang menggunakan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) untuk dimanfaatkan kembali agar dapat digunakan untuk hal-hal lain .

C. Pengelolaan sampah

Semakin banyaknya penduduk serta meningkatnya aktivitas manusia tentu meningkatkan jumlah sampah yang ada, diperkirakan hanya sekitar 60 % sampah di kota-kota besar di Indonesia yang dapat terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), yang operasi utamanya adalah pengurugan (landfilling). Banyaknya sampah yang tidak terangkut kemungkinan besar tidak terdata secara sistematis, karena biasanya dihitung berdasarkan ritasi truk menuju TPA. Jarang diperhitungkan sampah yang ditangani masyarakat secara swadaya, ataupun sampah yang tercecer

dan secara sistematis dibuang ke badan air (Enri Damanhuri dan Tri Padmi 2010). Pada tahun 2008 jenis penanganan sampah yang berlangsung di Indonesia adalah sebagai berikut (Enri Damanhuri dan Tri Padmi, 2010)

Tabel 1.2 Penanganan sampah di Indonesia

Pengurugan	68.86 %
Pengomposan	7,19 %
Open burning	4,79 %
Dibuang ke sungai	2,99 %
Insinerator skala kecil	6,59 %
Non pengurugan	9,58 %

Penanganan sampah di Kabupaten Karanganyar sendiri baik dalam pengangkutan atau pengelolaan sampah ke TPA Sukasari tidak melibatkan pihak swasta. Rute truck setiap harinya sudah dijadwal oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karanganyar. Jumlah TPS yang diambil masing-masing truck berbeda, hal ini didasarkan pada volume sampah dimasing-masing TPS. Ritasi truck ke TPA tidak sama, rata-rata: 3 kali/hari. Selain dari sampah Rumah tangga dan usaha ada juga sampah dari pasar, Dinas Perindustrian Perdagangan, Koperasi dan UMKM yang mengelola pasar ikut membuang sampah pasar ke TPA Sukosari Jumantono.

Saat ini pengelolaan sampah di Kecamatan Colomadu hanya sebatas angkut dan buang, sampah-sampah dikumpulkan dari tempat sampah yang tersebar oleh petugas kebersihan untuk kemudian diangkut menggunakan truck sampah dan dibawa ke pengelolaan akhir TPA Sukosari, hal ini juga dilakukan pada pengelolaan sampah di kegiatan *cf*d Kecamatan Colomadu.

Berdasarkan UU nomer 18 tahun 2008, bahwa pengelolaan sampah mengacu pada 3R (Reduce , Reuse, Recycle), pengelolaan sampah hendaknya terpadu sesuai dengan karakteristik sampah itu sendiri. UU-18/2008 ini menekankan bahwa prioritas utama yang harus dilakukan oleh semua pihak adalah bagaimana agar mengurangi sampah semaksimal mungkin. Bagian sampah atau residu dari kegiatan pengurangan sampah yang masih tersisa selanjutnya dilakukan

pengolahan (treatment) maupun pengurugan (landfilling). Pengurangan sampah melalui 3R menurut UU-18/2008 meliputi:

- a.) Pembatasan (reduce): mengupayakan agar limbah yang dihasilkan sesedikit mungkin .
- b.) Guna-ulang (reuse): bila limbah akhirnya terbentuk, maka upayakan memanfaatkan limbah tersebut secara langsung .
- c.) Daur-ulang (recycle): residu atau limbah yang tersisa atau tidak dapat dimanfaatkan secara langsung, kemudian diproses atau diolah untuk dapat dimanfaatkan, baik sebagai bahan baku maupun sebagai sumber energi.

D. Dampak lingkungan

Sampah-sampah yang dibuang pada lingkungan tentu berdampak pada lingkungan, apalagi jika pengelolannya salah maka akan berakibat pada rusaknya lingkungan. Banyaknya timbunan sampah yang terbengkalai di sepanjang jalan tentu akan mengganggu pemandangan mata dan kenyamanan sebagian masyarakat, selain itu sampah yang dibuang sembarangan dapat menyumbat saluran-saluran air buangan dan drainase. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan bahaya banjir akibat pengaliran air buangan dan air hujan yang terhambat.

Sampah yang terdiri dari bahan organik dan anorganik apabila telah terkumpul dalam jumlah yang cukup besar, akan menjadi sarang atau tempat berkumpulnya berbagai binatang yang dapat menjadi penyebaran penyakit dari hewan, seperti lalat, tikus, kecoa, kucing, anjing liar, dan sebagainya. Juga merupakan sumber dari berbagai organisme patogen, sehingga akumulasi sampah merupakan sumber penyakit yang akan membahayakan kesehatan masyarakat, terutama yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi pembuangan sampah.

Sampah yang berbentuk debu atau bahan membusuk dapat mencemari udara. Bau yang timbul akibat adanya dekomposisi materi organik dan debu yang beterbangan akan mengganggu saluran pernafasan, serta penyakit lainnya. Timbulan lindi (leachate), sebagai efek dekomposisi biologis dari sampah memiliki potensi yang besar dalam mencemari badan air sekelilingnya, terutama air tanah di

bawahnya. Pencemaran air tanah oleh lindi merupakan masalah terberat yang mungkin dihadapi dalam pengelolaan sampah.(Enri Damanhuri dan Tri Padmi 2010)

Sampah kering seperti dedaunan maupun plastik akan mudah beterbangan dan mudah terbakar. Seperti tumpukan sampah kertas dan plastik maupun dedaunan kering akan mudah bertebangan kemana-mana jika angin bertiup kencang. Kondisi seperti ini tentu akan membahayakan pengguna jalan. Beberapa sifat dasar dari sampah seperti kemampuan termampatkan yang terbatas, keanekaragaman komposisi, waktu untuk terdekomposisi sempurna yang cukup lama, dan sebagainya, dapat menimbulkan beberapa kesulitan dalam pengelolaannya. Misalnya, diperlukan lahan yang cukup luas dan terletak agak jauh dari pemukiman penduduk, sebagai lokasi pembuangan akhir sampah. Volume sampah yang besar merupakan masalah tersendiri dalam pengangkutannya, begitu juga dengan masalah pemisahan komponen-komponen tertentu sebelum proses pengolahan.(Enri Damanhuri dan Tri Padmi 2010).

E. Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografis atau Geographic Information System (GIS) merupakan suatu sistem informasi yang berbasis komputer, dirancang untuk bekerja dengan menggunakan data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan). Sistem ini mengcapture, mengecek, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data yang secara spasial mereferensikan kepada kondisi bumi.(Dianti 2017). Komponen yang terdapat pada sistem informasi geografis terdiri dari :

- 1) Hardware atau perangkat keras : perangkat ini merupakan yang mendukung berjalan nya sig, seperti cpu,pc,visual display unit dan lainnya
- 2) Software atau perangkat lunak : komponen-komponen sig yang berbentuk program guna mendukung pemakaian sig seperti input data, output data maupun data management. Contoho perangkat lunak sig yaitu arcmap,arcview dan qgis.

- 3) User atau manusia : yaitu sebagai pelaksana yang bergerak dalam proses pengumpulan data, editing data, pengolahan data serta analisis data yang dihasilkan dari sig.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pangestu 2021), yang membahas tentang “Analisa Kebersihan Wisata Watu Jonggol Di Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi (Kajian Perilaku Dan Sebaran Tempat Pembuangan Sampah)” memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui area mana saja yang terkena dampak sebaran sampah sehingga bisa diperbaiki dan ditambahkan tempat pembuangan sampah. Metode yang digunakan ialah dengan cara melihat langsung kondisi di lapangan untuk mendapatkan data yang diharapkan. Mengetahui perilaku wisatawan ketika membuang sampah dilokasi wisata, serta mengamati sebaran tempat pembuangan sampah di area wisata watu jonggol apakah sudah memenuhi kebutuhan wisatawan.

Sehingga diperoleh kesimpulan dari pengamatan yang dilakukan, terlihat banyak sampah yang menumpuk di beberapa area, terutama area parkir yang merupakan tempat berhentinya wisatawan yg datang sebelum masuk ke area wisata. Terlihat sampah yang berserakan tidak pada tempatnya dan dibiarkan begitu saja. jumlah sebaran tempat pembuangan sampah yang tersedia hanya terdapat 8 dengan jarak satu sama lain yang cukup jauh sekitar 100m serta penempatan atau peletakan yang kurang dapat terlihat oleh wisatawan, jumlah ini tergolong masih sangat kurang apabila dibandingkan dengan area lokasi penelitian yaitu wisata Watu Jonggol. Dengan perolehan hasil dari penelitian kebersihan wisata watu jonggol di daerah Sine Ngawi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah tempat sampah yang masih belum cukup serta penempatan nya yang tidak efisien sehingga tidak dapat dilihat oleh wisatawan mempengaruhi pengunjung untuk membuang sampah sembarangan karena jarak tempat sampah yang jauh.

Penelitian (Ermawati, Amalia, and Mukti 2018) dalam penelitian nya yang berjudul Analisis “Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi” , memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi sebaran

sampah di tiga wisata pesisir Kabupaten Banyuwangi serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbunan sampah tersebut. Metode yang digunakan ialah penelitian deskriptif menggunakan analisis SWOT dengan mengambil 5% sampel dari total jumlah penduduk.

Dari pengamatan yang dilakukan didapat kesimpulan bahwa sebaran sampah di tiga destinasi wisata dengan jumlah sampah anorganik terbanyak yaitu plastik. Sebaran sampah tersebut banyak didapat berserakan di sepanjang pantai dan di hutan bakau akibat terbawa arus. Selain itu, sampah berserakan di tempat parkir dan warung makan di sekitar 3 wisata tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat umum dan wisatawan dalam membuang sampah yang benar, sehingga banyak sampah berserakan dimana.

“Pemetaan Pola Sebaran Sampah Berdasarkan Jenis di Wilayah Pesisir Pantai Kuri Kabupaten Maros Sulawesi Selatan” (Sahar, Rauf, and Hamsiah 2020) penelitian memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan pola sebaran sampah berdasarkan jenis dan ukuran di Pesisir Pantai Kuri serta merumuskan strategi pengelolaan pola sebaran sampah di sekitar Pesisir Pantai Kuri, sehingga diharapkan dapat menjadikan sebagai bahan informasi dan wawasan mengenai dampak dari sampah pesisir dan pengelolaan sampah dalam upaya pelestarian wilayah tersebut.

Pengambilan data yang dilakukan pada penelitian meliputi 2 tahap, yang pertama ialah metode penyebaran angket berupa kuesioner yang disebar di jalan kepada para responden, dan yang kedua ialah melakukan observasi pada wilayah penelitian. Terdapat beberapa tahapan observasi seperti menentukan lokasi penelitian dan titik pengambilan sampel, pengambilan sampah serta identifikasi sampah dan terakhir melakukan pemetaan sebaran sampah laut menggunakan Tracking dengan media pendukung GPS.

Hasil dari penelitian ini yaitu :

1. Jenis sampah yang paling dominan di setiap lokasi adalah sampah plastik lunak dengan persentase 40,51 % dan berdasarkan peta sebaran sampah laut tahun

2019 di Dusun Kuri Caddi, luas sebaran sampah laut pada saat penelitian adalah sebesar 0,94 Ha dan diketahui hampir diseluruh di pesisir pantai yang berbatasan dengan laut berkontribusi terhadap pencemaran sampah laut terutama sampah plastik.

2. Arah strategi pengelolaan yang menjadi prioritas utama yaitu, 1) Penyusunan dan penegakan peraturan pengelolaan sampah berupa PERDA atau peraturan yang meliputi pemilahan dari sumber larangan serta sanksi, 2) Pengawasan sampah lautan yang sampai di pantai dan yang akan mengendap di perairan dan Pendampingan dalam kegiatan bank sampah dan pengomposan.

Tabel 1. 3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Eka Afrida Ermawati , Firda Rachma Amalia , Masetya Mukti	Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi	1. Mengetahui kondisi dan sebaran sampah di lokasi tiga wisata pesisir Kabupaten Banyuwangi 2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbunan sampah di lokasi tiga wisata pesisir Kabupaten Banyuwangi 3. Upaya perumusan strategi pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (reduce,	Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif menggunakan metode SWOT. Pengambilan sampel dalam penelitian ini mengambil 5 % dari jumlah penduduk, wira usaha dan wisatawan dari masing-masing lokasi wisata..	1. Kondisi dan sebaran sampah di tiga lokasi wisata yang terbanyak sampah anorganik yaitu plastik. Sebaran sampah banyak terdapat di pinggiran pantai dan hutan mangrove yang dikarenakan terbawa arus. Sebaran sampah yang lain terdapat di daerah parkir dan warung yang dikarenakan kesadaran masyarakat dan wisatawan yang kurang untuk membuang sampah pada tempatnya. 2. Faktor faktor penyebab timbunan sampah di 3 lokasi wisata adalah sampah rumah tangga yang dibuang di aliran sungai sehingga terbawa arus laut, tempat sampah yang kurang memadai, dan kurang ketepatan dalam menggunakan metode 3R. 3. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pengelolaan sampah yaitu

		<p>recycle and reuse) di tiga lokasi wisata pesisir Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>STRATEGI S – O</p> <p>1.Mengoptimalkan sinergitas antara pemerintah dan masyarakat 2.Meningkatkan keahlian masyarakat untuk mengolah sampah dengan metode 3R</p> <p>STRATEGI W – O</p> <p>1. Mengoptimalkan peranan masyarakat sekitar lokasi wisata guna mengatasi keterbatasan sarana prasarana yang kurang. 2.Pemerintah daerah membuat hukum tertulis bagi masyarakat dan wisatawan yang membuang sampahsebarangan 3. Mengkoordinir hasil produksi olahan sampah dengan memanfaatkan dukungan pemerintah</p> <p>STRATEGI S – T</p> <p>Memaksimalkan program pemerintah daerah dan regulasi sampah terkait visi dan misi yang ingin dicapai untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan dari masyarakat dalam pengelolaan sampah.</p> <p>STRATEGI W – T</p>
--	--	---	---

				Meningkatkan kualitas Sumber daya manusia dalam upaya mengubah persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah
Dimas Aji Pangestu	ANALISA KEBERSIHAN WISATA WATU JONGGOL DI KECAMATAN SINE KABUPATEN NGAWI (Kajian Perilaku Dan Sebaran Tempat Pembuangan Sampah	1. Identifikasi perilaku wisatawan pada saat membuang sampah (caranya) dan pemilihan tempatnya. 2. Mengetahui area mana saja yang terkena dampak sampah untuk diperbaiki dan ditambahkan tempat pembuangan sampah.	Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendiskripsikan semua fenomena sesuai dengan keadaan dilapangan. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang ditemui sesuai keadaan dilapangan. Proses mencari data dilakukan dengan cara	1. Faktor penyebab perilaku pengunjung membuang sampah sembarangan: a) Sistem kesadaran terhadap perilaku membuang sampah. b) Norma dari lingkungan sekitar. c) Pendidikan kebersihan di sekolah, kampus atau tempat kerja. d) Persepsi seseorang akan melakukan perilaku atau tindakan yang dirasa mudah untuk dilakukan. e) Tempat yang sudah kotor dan banyak sampahnya. 2. Jumlah sebaran tempat pembuangan sampah yang tersedia hanya 8 dengan jarak yang cukup jauh dan penataan atau penempatannya yang kurang terlihat oleh wisatawan. Jumlah tersebut masih sangat kurang apabila dibandingkan dengan luas area wisata Watu Jonggol. Hal tersebut dapat mempengaruhi

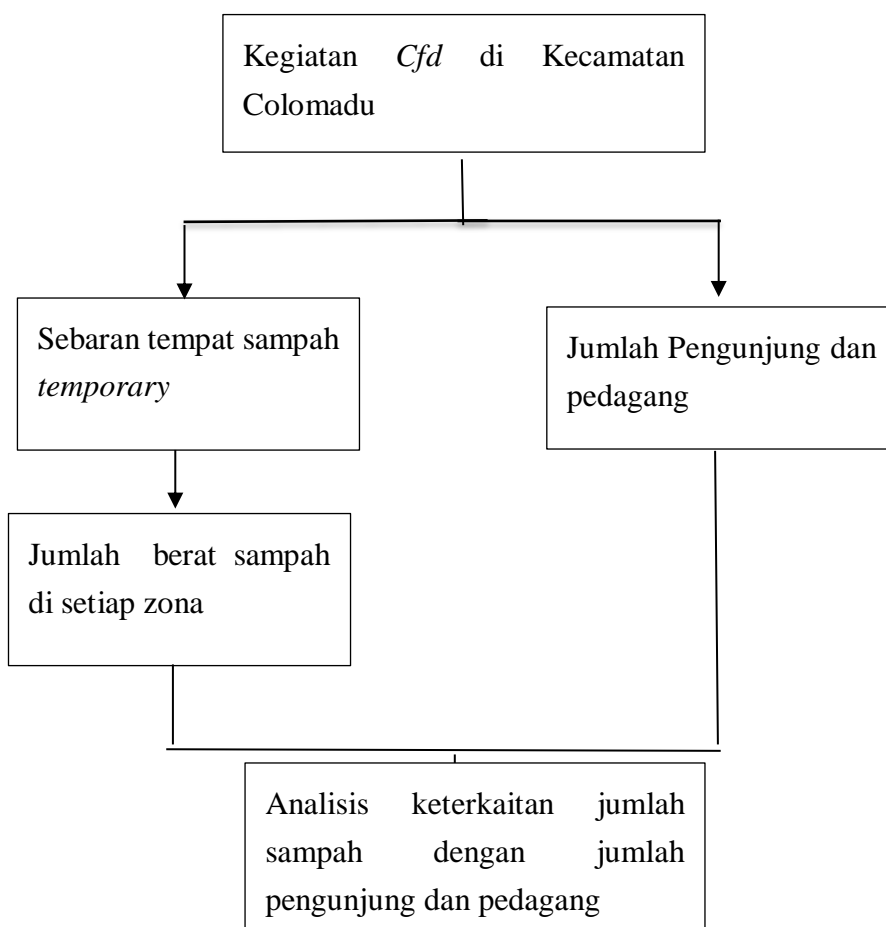
			<p>melihat langsung kondisi di lapangan untuk mendapatkan data yang diharapkan. Mengetahui perilaku wisatawan ketika membuang sampah dilokasi wisata, mengamati sebaran tempat pembuangan sampah di area wisata watu jonggol apakah sudah memenuhi kebutuhan wisatawan.</p>	<p>pengunjung untuk membuang sampah sembarangan karena jarak tempat sampah yang jauh.</p> <p>Pihak pengelola maupun Pemerintah Daerah melakukan perlu melakukan peningkatan atau penambahan fasilitas kebersihan untuk menunjang kebutuhan lokasi wisata supaya perilaku membuang sampah sembarangan bisa dikurangi bahkan dihilangkan dan Wisata Watu Jonggol bisa di katakan sebagai wisata yang bersih, aman, dan sehat.</p> <p>Perbaikan fasilitas juga perlu dilakukan untuk memuaskan pengunjung dan perkembangan Wisata Watu Jonggol, terutama perbaikan fasilitas kebersihan lingkungan, seperti menambahkan jumlah tempat pembuangan sampah, memperbaiki tempat pembuangan sampah akhir, dan menambahkan slogan atau papan peringatan dimana letak tempat pembuangan sampah dan selalu menjaga kebersihan lingkungan.</p>
--	--	--	---	--

<p>Rahayu Abriani Sahar , Abd. Rauf , Hamsiah</p>	<p>PEMETAAN POLA SEBARAN SAMPAH BERDASARKA N JENIS DI WILAYAH PESISIR PANTAI KURI KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN</p>	<p>Mengidentifikasi dan memetakan pola sebaran sampah berdasarkan jenis dan ukuran di Pesisir Pantai Kuri serta merumuskan strategi pengelolaan pola sebaran sampah di sekitar Pesisir Pantai Kuri.</p>	<p>Penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Agustus - 30 September 2019 di daerah pesisir Pantai Kuri Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga menggunakan metode tracking untuk mengetahui pola sebaran sampah.</p> <p>Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode</p>	<p>Jenis sampah yang paling dominan di setiap lokasi adalah sampah plastik lunak dengan persentase 40,51 % dan berdasarkan peta sebaran sampah laut tahun 2019 di Dusun Kuri Caddi, luas sebaran sampah laut pada saat penelitian adalah sebesar 0,94 Ha dan diketahui hampir diseluruh di pesisir pantai yang berbatasan dengan laut berkontribusi terhadap pencemaran sampah laut terutama sampah plastik.</p> <p>2. Arahan strategi pengelolaan yang menjadi prioritas utama yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penyusunan dan penegakan peraturan pengelolaan sampah berupa PERDA atau peraturan yang meliputi pemilahan dari sumber larangan serta sanksi, 2) Pengawasan sampah lautan yang sampai di pantai dan yang akan mengendap di perairan dan Pendampingan dalam kegiatan bank sampah dan pengomposan
---	--	---	---	---

			penyebaran angket (kuesioner) dilakukan dengan jalan dan memberikan kuesioner kepada para responden, dan juga melakukan observasi	
--	--	--	---	--

1.6 Kerangka Penelitian

Kegiatan *cfid* merupakan kegiatan khusus yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar di setiap minggu pagi, kegiatan ini bertujuan sebagai wadah untuk umkm dan masyarakat untuk berolahraga, menikmati kuliner serta melihat berbagai kegiatan pertunjukan yang ada. Pada awal pembukaannya kegiatan ini dihadiri oleh 20.000 masyarakat yang berasal dari daerah sekitar seperti colomadu, sukoharjo hingga boyolali. Tingginya angka pengunjung ini tentu menimbulkan jumlah sampah yang ada. Persebaran tempat sampah di *cfid* merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga kualitas lingkungan pada tempat tersebut. Tingginya antusias masyarakat untuk datang serta semakin banyak orang yang berjualan tentu akan meningkatkan jumlah volume sampah sehingga perlu diperhatikan apakah fasilitas tempat sampah yang ada sudah dapat memenuhi dari volume sampah yang dihasilkan.



1.7 Batasan Operasional

CFD adalah kegiatan bebas emisi kendaraan yang dilakukan setiap minggu pagi dari pukul 06.00 hingga 09.00, terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan di tempat ini

Sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses (Ermawati, Amalia, and Mukti 2018)

Lingkungan adalah semua yang ada di sekitar makhluk hidup dan mempengaruhi perkembangan kehidupan

SIG adalah suatu sistem informasi yang berbasis komputer, dirancang untuk bekerja dengan menggunakan data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan)